

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT ABT merupakan perusahaan swasta yang mengelola konsesi restorasi ekosistem. PT ABT telah diberikan Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) yang meliputi dua blok terpisah dari hutan produksi negara seluas 38.665 hektar (Keputusan Kepala BKPM No:7/1/IUPHHK-HA/PMDN/2015) di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Kawasan yang dikelola PT ABT merupakan zona penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan bagian penting ekosistem Bukit Tigapuluh. Perusahaan ini terdiri dari 2 blok konsesi, blok I berada di Desa Suo Suo dan Muaro Kilis yang memiliki luas 22.095, yang berada di Bagian Timur dan blok II berada di Desa Pelayungan memiliki luas 16.570 ha yang berada di Bagian Barat. Kawasan hutan blok I tutupan hutannya masih cukup rapat sedangkan hutan Blok II, tutupan hutannya sudah terbuka dan hanya tersisa di wilayah penyangga dengan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (PT ABT, 2017). Pada penelitian ini, Blok I dipilih sebagai lokasi penelitian karena tutupan hutannya masih cukup rapat dan berdasarkan informasi dari manajemen PT ABT bahwa di lokasi tersebut masih banyak pohon-pohon besar, Sedangkan Blok II tutupan hutannya tinggal sedikit dan banyak terdapat tanaman kelapa sawit. Hingga saat ini informasi tentang keanekaragaman jenis-jenis pohon termasuk keanekaragaman famili Lauraceae di wilayah hutan dataran rendah PT ABT belum memadai. Penelitian yang pernah dilakukan terkait jenis-jenis Lauraceae hanya mencakup inventarisasi jenis-jenis pohon dalam skema estimasi simpanan karbon. Dari penelitian tersebut teridentifikasi 38 famili pohon (Firmansyah *et al.*, 2022).

Famili Lauraceae tersebar secara luas di kepulauan Nusantara, terdiri dari 31 genus dan 3000 spesies. Litsea dan Cryptocarya adalah dua genus utama (Kostermans, 1957). Lauraceae adalah tumbuhan tropis yang banyak terdapat di Indonesia. Tanaman ini banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, misalnya kayu ulin untuk bahan bangunan, kayu massoi untuk bahan obat, kayu manis sebagai rempah-rempah, buah adpokat sebagai buah-buahan dan sebagainya (Kostermans, 1957). Suku Lauraceae dikenal sebagai salah satu suku anggota tumbuhan berbunga, dalam suku ini termasuk berbagai tumbuhan rempah-rempah yang beraroma dan memiliki pohon dengan kualitas kayu yang baik (Petzold, 1907). Di

Indonesia terdapat 2 genus yang paling melimpah yaitu genus *Cinnamomum* melimpah di daerah Indonesia bagian barat dan tengah yaitu di Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi dan genus *Cryptocarya* melimpah di daerah Indonesia bagian timur yaitu Irian Jaya (Kostermans, 1957). Namun demikian, penelitian tentang keberagaman anggota famili Lauraceae di Indonesia masih terbatas.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang keanekaragaman famili Lauraceae di Hutan dataran rendah antara lain penelitian di Taman Hutan Kota M. Sabki Kota Jambi telah pernah dilakukan oleh (Tamin *et al.*, 2018) yang menemukan hasil sebanyak 12 spesies dari famili Lauraceae meliputi *Alseodaphne bancana* Miq, *Alseodaphne lancilimba*, *Alseodaphne obovata* Kosterm, *Endiandra innerse* Arifiani, *Eusideroxylon zwagerii* teijsm & Binn, *Litsea elliptica* Blume, *Litsea oppositifolia* Gibss, *Litsea robusta* Blume, *Litsea umbellata*.

Penelitian di Hutan Arul Relem Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh menemukan 10 jenis suku Lauraceae sebanyak 93 individu yaitu *Actinodaphne glabra*, *Actinodaphne lawsonii*, *Actinodaphne malaccensis*, *Actinodaphne nitida*, *Actinodaphne sesquipedalis*, *Beischmiedia* SP., *Cinnamomum cuilawan*, *Litsea* SP., *Phoebe hunanensis*, *Phoebe sheareri*. Sebaran pada jenis suku Lauraceae yang paling banyak ditemukan pada setiap plot dan transek adalah jenis *Actinodaphne nitida*, *Actinodaphne glabra*, dan *Litsea* sp., hal ini disebabkan karena jenis tumbuhan ini mampu beradaptasi, berkompetisi, dan bereproduksi lebih baik dibandingkan jenis Suku Lauraceae lainnya. Suku Lauraceae terletak di beberapa ketinggian di hutan Arul Relem yaitu pada ketinggian 500 mdpl, 525 mdpl, 550 mdpl, dan 575 mdpl (Ariska *et. al.*, 2021). Suku Lauraceae dapat tumbuh pada ketinggian 500-1500 mdpl dan dapat hidup pada ketinggian 2000 mdpl pada hutan yang tidak terganggu (Dinas perkebunan Jawa barat, 2014).

Penelitian terdahulu terkait keanekaragaman jenis anggota Lauraceae di Cagar Alam Dungus Iwul Kabupaten Bogor yang tergolong hutan dataran rendah menemukan 48 individu anggota suku Lauraceae yang terdiri dari 9 jenis yang dikelompokkan menjadi 4 marga yaitu *Actinodaphne*, *Cinnamomum*, *Cryptocarya* dan *Litsea*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat 1 semai, 36 pancang, 8 tiang dan 3 pohon. Kelompok yang paling dominan yaitu kelompok pancang (Mulia *et al.*, 2017).

Sampai saat ini data terkait jenis Lauraceae di provinsi Jambi khususnya di daerah hutan Blok I PT ABT masih belum memadai padahal data ini diperlukan selain untuk konservasi jenis juga untuk meningkatkan potensi flora di hutan Blok I PT ABT, untuk itu perlu adanya dukungan akademis dalam memperkaya ilmu pengetahuan tentang keanekaragaman hayati khususnya jenis Lauraceae. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk konservasi dan pelestarian tumbuhan hutan khas jambi yang berkelanjutan. Untuk itu penelitian tentang **“Keanekaragaman Jenis Pohon Lauraceae di Blok I PT Alam Bukit Tigapuluh Kabupaten Tebo”** perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu bagaimana keanekaragaman jenis pohon famili Lauraceae di PT ABT Kabupaten Tebo.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keanekaragaman jenis pohon famili Lauraceae di PT ABT Kabupaten Tebo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola PT ABT mengenai keanekaragaman jenis pohon famili Lauraceae sehingga dapat digunakan sebagai masukan kebijakan dalam pengelolaan dan kelestarian famili Lauraceae di PT ABT.